

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang menjadi acuan dan pedoman dalam penelitian ini adalah :

- a. Penelitian (Rostanti & Effendi, 2019) dengan judul “Pengaruh *Return on Equity*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, dan Inflasi Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Property dan Real Estate Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2018”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Return on Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2018 dengan sampel penelitian sebanyak 20 perusahaan.
- b. Penelitian (Nafisah et al., 2018) dengan judul “Pengaruh *Return on Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), *Return on Equity* (ROE), *Price Earning Ratio* (PER), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Earning per Share* (EPS) Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2014-2015”. Hasil penelitian tersebut

menunjukkan bahwa *Return on Asset* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, *Debt to Equity* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. *Price Earning Ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, *Total Asset Turnover* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, *Earning per Share* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, *Return on Equity* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan mengambil sampel 36 perusahaan selama periode 2014-2015.

- c. Penelitian (Wilson, 2020) dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, Likuiditas (CR) berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, Leverage (DAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2018 dengan sampel penelitian sebanyak 60 perusahaan.
- d. Penelitian (Rahmat, 2018) dengan judul “Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Debt to Asset ratio* dan *Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Food and Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia* ”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan, *debt to asset ratio* (DAR) berpengaruh positif, serta profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian

ini dilakukan pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2014 dengan mengambil 64 perusahaan sebagai sampel penelitian.

- e. Penelitian (Gunawan, 2017) dengan judul “Pengaruh *Net Profit Margin* dan *Total Asset Turnover* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, *Total Asset Turnover* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009-2013 yang mengambil sampel 22 perusahaan untuk penelitian ini.
- f. Penelitian (Ulfah & Abbas, 2018) dengan judul “Pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Total Asset Turnover (TATO)*, Pertumbuhan Perusahaan, Kebijakan Dividen, Dan Ukuran Perusahaan (*SIZE*) Terhadap Nilai Perusahaan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CR tidak berpengaruh pada nilai perusahaan, TATO berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, DPR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, serta SIZE tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2018.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

*Signalling theory* merupakan sudut pandang para pemegang saham atau investor mengenai prospek perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaannya. Informasi mengenai kinerja dan prospek perusahaan diberikan berupa laporan keuangan oleh manajemen perusahaan kepada para pelaku bisnis. Hal ini berguna dalam memberikan isyarat kepada para pemegang saham tentang manajemen perusahaan dalam melihat perbandingan nilai perusahaan sehingga para investor dapat melihat apakah kinerja perusahaan berada diatas rata-rata atau masih dibawah rata-rata. Laporan keuangan yang telah dipublikasikan dapat digunakan sebagai acuan dalam pertimbangan para pelaku bisnis sebelum berinvestasi (Brigham & Houston, 2014).

Teori sinyal yang dikembangkan oleh (Spance, 1973) mengemukakan bahwa perusahaan dengan performa kinerja yang lebih rendah membutuhkan biaya yang lebih mahal untuk melakukan *signalling*, maka dari itu tidak mudah bagi perusahaan tersebut untuk meniru perusahaan *good performance* dalam memberikan sinyal, sehingga terjadi *separating equilibrium* dimana perusahaan dengan kinerja baik akan memisahkan diri dari perusahaan yang memiliki kinerja yang lebih rendah dengan memberi sinyal yang tidak akan dilakukan oleh perusahaan nilai rendah karena membutuhkan biaya yang mahal dan informasi yang tidak kredibel . Hal itu lah yang mendorong manajemen perusahaan untuk menerapkan teori sinyal dengan memberi informasi yang kredibel kepada pihak luar dalam hal kinerja perusahaan sehingga tidak terjadi asimetri informasi.

Sinyal *good news* yang diberikan diharapkan dapat menggambarkan kinerja perusahaan dalam merealisasikan keinginan pemegang saham sebab itulah yang akan menjadi salah satu cara dalam membedakan kinerja perusahaan agar para investor bersedia untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Menurut (Hartono, 2014), investor menggunakan *signalling theory* untuk keputusan investasi yang mengacu pada informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan. Dengan menganalisis informasi yang memuat keterangan, catatan atau gambaran keadaan perusahaan baik masa lalu, masa kini maupun keadaan di masa yang akan datang secara relevan, akurat, dan tepat waktu, investor dapat menggunakannya sebagai bahan pertimbangan keputusan investasi. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal untuk investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman diterima oleh pasar. Pada saat informasi telah diumumkan dan pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisa informasi tersebut apakah informasi tersebut memiliki sinyal baik (*good news*) ataupun sinyal buruk (*bad news*). Jika pengumuman yang diumumkan sebagai sinyal baik bagi investor maka akan terjadi peningkatan permintaan akan saham perusahaan yang menggambarkan kinerja perusahaan dalam kondisi baik sehingga investor tertarik untuk menanamkan modalnya ke perusahaan terkait. Untuk itu teori sinyal dapat digunakan oleh para investor dalam menilai prospek kinerja perusahaan yang menggambarkan nilai perusahaannya.

### 2.2.2 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah persepsi investor akan seberapa besar tingkat keberhasilan manajemen perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya yang selalu dihubungkan dengan harga saham (Indrarini, 2019). Nilai perusahaan (*firm value*) pada dasarnya didasarkan pada nilai kekayaan bersih dari pemegang saham. Bertambahnya nilai kekayaan pemegang saham dapat diartikan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan nilai perusahaan, sedangkan menurunnya nilai perusahaan dapat diartikan bahwa adanya penurunan tingkat kekayaan pemegang saham. Maka dari itu, manajemen perusahaan mengemban tanggung jawab yang besar kepada para pemegang saham yang telah mempercayai perusahaan dalam mengembangkan dan menjaga nilai perusahaan agar terus meningkat. Perusahaan akan mencapai nilai perusahaan yang tinggi dengan cara mengelola kinerja perusahaan secara maksimal. Kinerja perusahaan yang maksimal akan meningkatkan jumlah pendapatan dan menekan resiko sehingga perusahaan akan mendapatkan nilai perusahaan yang lebih besar dari sebelumnya. Begitu pula pada berkurangnya nilai perusahaan dapat dilihat dari penurunan pendapatan atau bertambahnya resiko perusahaan.

Peningkatan nilai perusahaan merepresentasikan meningkatnya kinerja perusahaan. Keberhasilan dalam peningkatan nilai perusahaan dipandang sebagai kesuksesan manajemen perusahaan dalam meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Bagi seorang investor, keberhasilan manajemen dalam meningkatkan nilai perusahaan akan menarik para investor untuk menginvestasikan dananya kepada perusahaan tersebut sehingga permintaan akan

saham terus meningkat yang diiringi dengan meningkatnya harga saham perusahaan (Sugeng, 2017).

Nilai perusahaan menjadi unsur yang penting karena peningkatan kemakmuran pemegang saham berarti meningkatnya nilai perusahaan, sehingga perusahaan diharapkan dapat selalu meningkatkan nilai perusahaan untuk menjaga kepercayaan para pemegang saham agar merasa puas dengan kinerja manajemen dan tetap mempertahankan kepercayaannya untuk tetap menanamkan modalnya kepada perusahaan. Para calon investor pun dapat menggunakan rujukan nilai perusahaan untuk melakukan investasi pada perusahaan karena kemakmuran perusahaan akan diperhatikan dengan baik-baik. Reputasi yang baik ini akan menarik para investor lain untuk menanamkan modalnya, itulah mengapa nilai perusahaan menjadi salah satu hal yang dipertimbangkan oleh para calon investor. (Indrawati, 2019).

Sejalan dengan tujuan utama perusahaan menurut (Sartono, 2010) yaitu memaksimalkan kemakmuran pemegang saham atau *maximization wealth of stockholders* dengan memaksimalkan nilai perusahaan. Tujuan tersebut akan terealisasi apabila perusahaan mampu memaksimisasi nilai sekarang atau *present value* atas semua keuntungan pemegang saham yang diharapkan di masa yang akan datang. Kemakmuran pemegang saham akan meningkat apabila harga saham yang dimilikinya ikut meningkat. Bagi perusahaan yang belum go public, nilai perusahaan adalah sejumlah harga yang perlu dibayarkan oleh calon pembeli apabila ingin membeli perusahaan tersebut, sedangkan indikator nilai perusahaan bagi perusahaan yang telah go public akan terealisasi pada harga saham yang

diperdagangkan di pasar modal atas keputusan investasi, pendanaan, dan manajemen asetnya. (Husnan, 2016).

#### **2.2.2.2 Konsep Nilai Perusahaan**

Beberapa penjelasan mengenai konsep nilai perusahaan menguraikan bahwa nilai suatu perusahaan dapat dibedakan menjadi lima konsep (Qori'ah, 2019), antara lain :

- a) Nilai nominal, merupakan nilai yang tercantum resmi pada anggaran dasar perusahaan yang ditulis dengan transparan pada neraca perusahaan dan tertera langsung pada saham kolektif.
- b) Nilai pasar atau nilai kurs, merupakan nilai yang tercapai dari harga akhir proses tawar-menawar yang terjadi di pasar saham. Disinilah nilai pasar dari perusahaan go public berasal. Nilai pasar hanya akan terjadi apabila perusahaan yang sudah go public memperdagangkan sahamnya di pasar saham.
- c) Nilai intrinstik, merupakan nilai yang menunjukkan perkiraan nilai riil suatu perusahaan. Nilai intrinsik perusahaan ini mencakup seluruh nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan dalam menghasilkan keuntungan dikemudian hari bukan hanya sekadar harga dari seluruh aset yang dimilikinya tetapi juga memperhitungkan *intangibile asset* perusahaan.
- d) Nilai buku, merupakan konsep nilai perusahaan yang dihitung berdasarkan konsep akuntansi, dimana nilai buku perusahaan mencatat sejumlah harga yang harus dibayarkan oleh perusahaan

atas asetnya sesudah dikurangi dengan akumulasi penyusutan aset yang dimiliki.

- e) Nilai likuidasi, merupakan nilai bersih dari aset perusahaan setelah dikurangi dengan kewajiban yang harus dibayarkan jika perusahaan akan dijual. Nilai likuidasi mengacu pada neraca performa perusahaan yang disiapkan ketika perusahaan akan dilikuidasi.

### 2.2.2.3 Pengukuran Nilai Perusahaan

Indikator dalam pengukuran nilai perusahaan dapat dihitung menggunakan rasio penilaian atau rasio pasar. Rasio penilaian dapat melihat sejauhmana pasar menghargai perusahaan dari besarnya permintaan pasar atas saham tersebut. Ketika permintaan pasar atas saham perusahaan semakin tinggi, harga saham yang ditawarkan akan semakin melambung dibanding nilai bukunya. Rasio penilaian adalah suatu rasio yang terkait dengan penilaian kinerja saham perusahaan yang diperdagangkan di pasar modal (Sudana, 2011).

Rasio penilaian menurut Weston dan Copelan (2008:244) merupakan ukuran kinerja yang untuk suatu perusahaan yang terdiri dari :

- a) *Price to Book Value* (PBV) atau Rasio Harga Terhadap Nilai Buku

*Price to Book Value* adalah rasio penilaian yang mengukur perbandingan antara harga saham dan nilai buku per lembar saham. Perusahaan yang memiliki nilai PBV diatas satu dari nilai buku akan dianggap *overvalued*, sebaliknya ketika perusahaan memiliki nilai

PBV kurang dari satu dapat diartikan harga pasar saham lebih rendah dari nilai bukunya atau dianggap *undervalued*. Ketika perusahaan memiliki PBV yang lebih rendah dari nilai bukunya, perusahaan tersebut direkomendasikan untuk diinvestasikan jangka panjang karena harga saham dapat dikatakan murah. Namun perusahaan yang memiliki nilai PBV *undervalued* juga dapat dikategorikan dengan kinerja perusahaan yang menurun, sehingga perbandingan PBV dengan ekuitas lain perlu dilakukan untuk melihat apakah saham tersebut dapat menghasilkan keuntungan pada periode-periode berikutnya (Hery, 2016).

PBV yang tinggi mencerminkan kinerja perusahaan yang baik yang selaras dengan meningkatnya harga saham. Perusahaan yang memiliki kinerja baik biasanya memiliki tingkat rasio PBV diatas satu. PBV pada tiap periode dapat menggambarkan kondisi perusahaan pada periode tersebut, kenaikan harga saham dan kinerja baik yang telah dicapai perusahaan membuat kekayaan pemegang saham juga bertambah. Dengan bertambahnya harga saham nilai perusahaan akan meningkat yang mengindikasikan kesejahteraan pemegang saham.

Price to Book Value dapat dihitung dengan menggunakan rumus menurut (Sudana, 2011) sebagai berikut :

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar}}{\text{Nilai Buku}} \times 100\%$$

Dengan satuan persentase

b) *Price Earning Ratio* (PER) atau Rasio Harga Terhadap Laba

Price Earning Ratio merupakan rasio nilai pasar yang mengukur prospektif investor dalam menilai pertumbuhan perusahaan di masa depan yang tercermin pada harga saham yang harus dibayar oleh investor untuk setiap rupiah laba yang dihasilkan perusahaan (Sudana, 2011). Dengan menggunakan rasio ini untuk menghitung perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan laba per lembar saham, akan terlihat sejauh mana ekspektasi pasar dalam mengapresiasi harga saham untuk setiap rupiah laba perusahaan. Prospek kinerja perusahaan yang baik biasanya mempunyai nilai PER yang tinggi pula, hal ini menggambarkan bahwa pasar memiliki harapan yang besar untuk pertumbuhan perusahaan di masa mendatang. Ketika perusahaan memiliki nilai PER yang tinggi makin mahal harga saham yang dilihat dari laba per lembarnya.

Kendati itu, menurut (Sugawara & Nikaido, 2014) jika perusahaan memiliki nilai PER yang terlalu tinggi tidak akan menarik para investor karena harga saham yang ditawarkan terlalu tinggi, dan kemungkinan tidak akan naik lagi yang berarti kemungkinan pemegang saham dalam mendapatkan *capital gain* akan lebih rendah. Rasio *Price Earning* sesungguhnya dapat digunakan dalam menganalisis nilai saham yang sesungguhnya dari suatu perusahaan. PER digunakan dalam untuk melihat harga saham yang menunjukkan harga yang tidak wajar. Sehingga tingkat PER yang rendah akan

menjadi incaran para investor untuk berinvestasi karena menunjukkan murahnya harga saham perusahaan tersebut, namun tetap diperlukan analisis untuk melihat kinerja perusahaan beserta risikonya sebelum melakukan investasi.

*Price Earning Ratio* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Harmono, 2015)

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Pasar Per saham}}{\text{Laba Per Saham}} \times 100\%$$

Dengan satuan persentase

c) Tobin's Q

Rasio Tobin's Q diperkenalkan oleh seorang ekonom Amerika bernama James Tobin pada tahun 1969. James Tobin mempunyai hipotesis bahwa nilai pasar gabungan dari semua perusahaan yang terdaftar di pasar saham harus sama dengan biaya penggantian. Rasio Q ini mampu menjelaskan analisa fundamental perusahaan dan prospektif pasar dalam menilai perusahaan.

Tobin's Q memasukkan seluruh aset perusahaannya termasuk unsur utang dan unsur aset perusahaan tidak hanya menggunakan saham biasa atau ekuitas perusahaannya saja. Menurut (Permanasari, 2010) dengan menggunakan seluruh modal yang dimiliki oleh perusahaan, rasio ini tidak berfokus pada analisis untuk investor saja yang memperhatikan return saham,

namun juga dapat digunakan oleh para kreditur untuk mengetahui sumber pembiayaan operasional bukan hanya dari ekuitasnya saja karena termasuk pinjaman yang diberikan oleh kreditur. Semakin besar nilai Q perusahaan menjelaskan bahwa pasar memiliki pandangan yang baik akan pertumbuhan perusahaan. Karena sejatinya ketika perusahaan memiliki nilai pasar aset yang lebih besar dibandingkan nilai buku aset perusahaan maka semakin besar pasar menghargai perusahaan tersebut sehingga investor akan rela mengeluarkan biaya yang lebih besar untuk memiliki perusahaan tersebut.

Dalam rasio ini keefektifan manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya diukur dengan membandingkan nilai pasar saham yang dijumlahkan dengan hutang dan dibagi dengan seluruh asetnya. Perusahaan yang memiliki prospek yang baik biasanya memiliki nilai Q yang lebih dari satu. Hal ini mengindikasikan bahwa manajemen telah berhasil mengelola aktivitya sehingga menggambarkan prospek pertumbuhan perusahaan yang tinggi dimasa depan. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki nilai Q yang kurang dari satu maka perusahaan dapat diindikasikan bahwa belum berhasil dalam memanfaatkan aktivitya sehingga memiliki prospek pertumbuhan yang relatif rendah yang mengakibatkan penurunan nilai perusahaan (Fauziah, 2017).

Nilai Tobin's Q dapat dihitung menggunakan rumus (Musthafa, 2017) sebagai berikut :

$$\text{Tobin's Q} = \frac{\text{MVE} + \text{Debt}}{\text{Total Asset}}$$

Dimana :

MVE = Nilai pasar saham (Jumlah saham yang beredar dikali dengan harga penutupan saham)

Debt = Nilai buku total hutang

Total Asset = Nilai buku total aset

Keunggulan Tobin's Q menurut (Utomo, 2019)

- 1) Rasio Tobin's Q lebih mempertimbangkan potensi perkembangan harga saham.
- 2) Rasio Tobin's Q mengukur potensi kinerja manajemen dalam mengelola aset perusahaan.
- 3) Rasio Tobin's Q mempertimbangkan prospek pertumbuhan investasi.

### **2.2.3 Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan alat penting yang digunakan untuk memperoleh informasi mengenai posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan (Fahmi, 2017). Laporan keuangan merupakan komponen dari proses pelaporan kinerja keuangan. Laporan keuangan umumnya terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan dan laporan lain serta materi penjelasannya termasuk

skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan keuangan tersebut (Indonesia, 2015).

### **2.2.3.1 Tujuan Laporan Keuangan**

Berdasarkan pernyataan (Indonesia, 2015), tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, dan arus kas entitas yang dapat dimanfaatkan oleh berbagai pengguna laporan keuangan dalam penggunaan keputusan ekonomi. Sedangkan menurut (Kartikahadi, Sinaga, Syamsul, & Siregar, 2016) tujuan pembuatan laporan keuangan ialah sebagai berikut :

- a) Memberikan informasi terkait posisi keuangan, kinerja keuangan, serta arus kas entitas yang berguna untuk pengguna laporan keuangan dalam menetapkan keputusan ekonomi.
- b) Memberikan pertanggung jawaban manajemen terhadap penggunaan sumber daya yang dipercayakan dalam pengelolaan suatu entitas.

### **2.2.3.2 Jenis-Jenis Laporan Keuangan**

Jenis-jenis Laporan keuangan utama dan pendukung menurut (Harahap, 2015) :

- 1) Daftar neraca yang memuat informasi mengenai posisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.
- 2) Perhitungan laba rugi yang memuat informasi mengenai jumlah hasil biaya serta laba-rugi perusahaan pada periode tertentu.

- 3) Laporan sumber dan penggunaan dana yang memuat informasi mengenai sumber dana dan pengeluaran perusahaan selama satu periode.
- 4) Laporan arus kas yang menggambarkan sumber dan penggunaan kas selama periode tertentu.
- 5) Laporan harga pokok produksi yang memuat informasi mengenai beberapa unsur yang diperhitungkan dalam produksi suatu barang.
- 6) Laporan laba ditahan yang untuk memuat informasi mengenai posisi laba ditahan yang tidak dibagikan kepada para investor.
- 7) Laporan perubahan modal yang memuat informasi mengenai perubahan posisi modal baik saham PT maupun modal dalam perusahaan perseroan.
- 8) Laporan kegiatan keuangan yang memuat informasi mengenai transaksi laporan keuangan perusahaan yang dipengaruhi kas dan ekuivalen kas.

#### **2.2.4 Analisis Laporan Keuangan**

Analisis laporan keuangan ialah analisis yang berisi penelaahan atau mempelajari hubungan dan tendensi atau kecenderungan suatu trend untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi beserta perkembangan perusahaan (Munawir, 2010). Menurut (Harahap, 2015) menjelaskan bahwa analisis laporan keuangan digunakan untuk menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dengan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang memiliki makna antar satu komponen dengan yang lain baik data

kuantitatif maupun non-kuantitatif. Analisis laporan keuangan bertujuan untuk menggambarkan kondisi keuangan dengan lebih detail sebagai pertimbangan pengambilan keputusan.

#### **2.2.4.1 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan**

(Munawir, 2010) Membagi dua metode dalam menganalisis laporan keuangan yang dapat digunakan sebagai berikut :

1. Analisis Vertikal

Didefinisikan sebagai analisis yang digunakan dalam satu periode saja, yaitu dengan membandingkan antara akun satu dengan akun lainnya sehingga akan terlihat keadaan keuangan atau hasil operasi pada satu periode saja.

2. Analisis Horizontal

Didefinisikan sebagai analisis yang digunakan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode tertentu. Analisis horizontal akan menyajikan perkembangan perusahaan dari periode satu ke periode lain sehingga diketahui perkembangannya.

Teknik yang digunakan dalam menganalisis laporan keuangan dijelaskan oleh (Munawir, 2010) adalah sebagai berikut :

- 1) Analisis perbandingan antara laporan keuangan, yaitu analisis dengan membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih.
- 2) Analisis trend atau tendensi (*Trend Percentage Analysis*), yaitu analisis yang digunakan untuk melihat tendensi keadaan keuangan

perusahaan, yang menunjukkan tendensi tetap, naik atau turun. umumnya dinyatakan dalam persentase tertentu.

- 3) Analisis persentase per komponen (*Common Size Statement*), yaitu analisis yang digunakan untuk melihat persentase investasi dalam masing-masing aset terhadap total asetnya. Analisis ini juga dapat menggambarkan struktur modal dan komposisi perkongkosan yang dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
- 4) Analisis sumber dan penggunaan modal kerja, yaitu analisis yang digunakan untuk melihat sumber-sumber modal kerja perusahaan beserta sebab-sebab perubahannya selama periode tertentu.
- 5) Analisis sumber dan penggunaan kas (*Cash Flow Statement Analysis*), yaitu analisis yang digunakan untuk melihat sumber-sumber kas beserta berubahnya jumlah kas dalam suatu periode.
- 6) Analisis rasio, yaitu analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antar akun-akun tertentu dalam neraca dan laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari dua laporan yang digunakan.
- 7) Analisis perubahan laba kotor (*Gross Profit Analysis*), yaitu analisis yang digunakan dalam mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor perusahaan dari periode satu ke periode selanjutnya atau perubahan laba kotor dari satu periode yang telah di-budgetkan untuk periode tersebut.

- 8) Analisis titik pulang pokok atau yang disebut juga sebagai analisis titik impas (*Break Event*), yaitu analisis yang digunakan untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian, tetapi dalam hal ini perusahaan juga belum mendapat keuntungan. Analisis ini akan menggambarkan tingkat keuntungan atau kerugian dalam berbagai tingkat penjualan.

### **2.2.5 Analisis Rasio Keuangan**

Menurut (Hery, 2016) rasio keuangan ialah analisis yang berfungsi untuk melihat hubungan berbagai perkiraan yang ada pada laoran keuangan dalam bentuk rasio. Perbandingan ini dilakukan dengan membandingkan antara satu komponen dengan komponen yang lain atau antarkomponen yang tercatat pada laporan keuangan. Dengan analisis rasio keuangan akan ditemukan kelemahan dan kekuatan yang dimiliki oleh suatu perusahaan.

Rasio ini mengindikasikan apakah perusahaan memiliki kemampuan yang cukup dalam memenuhi kewajiban finansialnya yang dilihat dari kas perusahaan, besarnya piutang yang dimiliki oleh perusahaan, efisiensi manajemen persediaan, perencanaan penggunaan investasi yang baik, dan struktur modal yang sehat agar kemakmuran pemegang saham tercapai dengan maksimal (Sartono, 2010).

#### **2.2.5.1 Tujuan dan Manfaat Analisis Rasio Keuangan**

Analisis rasio keuangan dapat menggambarkan kondisi perusahaan serta melihat kekuatan serta kelemahan yang dimiliki perusahaan dengan menganalisis

laporan keuangannya. Dapat disimpulkan bahwa tujuan analisis rasio keuangan menurut (Munawir, 2010) ialah sebagai berikut :

- 1) Digunakan untuk mengukur kinerja keuangan secara menyeluruh.
- 2) Digunakan untuk mengukur profitabilitas atau rentabilitas, kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari kegiatan operasinya.
- 3) Digunakan untuk menguji kelayakan investasi.
- 4) Digunakan untuk melihat kondisi keuangan perusahaan mengenai tingkat likuiditas dan solvabilitas.

Dalam menganalisis rasio keuangan, pengguna laporan keuangan dapat menggunakan analisis rasio keuangan sesuai dengan kebutuhannya. Manfaat analisis rasio keuangan menurut (Fahmi, 2017) :

- 1) Analisis rasio keuangan digunakan sebagai alat untuk menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
- 2) Analisis rasio keuangan dapat digunakan oleh manajemen perusahaan sebagai rujukan dalam perencanaan perusahaan.
- 3) Analisis rasio keuangan digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dalam prespeksi keuangan.
- 4) Analisis rasio keuangan dapat digunakan oleh para kreditor dalam memeperkirakan resiko yang dihadapi dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.

- 5) Analisis rasio keuangan digunakan sebagai penilaian bagi pihak stakeholder perusahaan.

#### **2.2.5.2 Jenis-Jenis Rasio Keuangan**

Penggolongan analisis rasio keuangan memiliki berbagai jenis sesuai dengan kebutuhan para penggunanya. Namun umumnya angka yang digunakan dalam membandingkan rasio berasal dari sumber data keuangan dan didasarkan pada tujuan penganalisa. Menurut (Sartono, 2010) rasio keuangan yang digunakan dalam menilai kinerja keuangan dibagi menjadi:

- a) Rasio Likuiditas
- b) Rasio Leverage atau Rasio Solvabilitas
- c) Rasio Aktivitas
- d) Rasio Profitabilitas

#### **2.2.6 Rasio Likuiditas**

Rasio likuiditas merupakan analisis rasio keuangan yang digunakan untuk melihat indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial yang berjangka pendek yang harus segera dibayar (Kombih & Suhardianto, 2018). Likuiditas kewajiban finansial yang berjangka pendek dapat dilihat melalui ketersediannya kas, piutang, dan surat berharga yang membiayai kegiatan operasional perusahaan. Rasio likuiditas akan diketahui dengan cara membandingkan aset lancar perusahaan dengan hutang lancar perusahaan yang tercatat pada laporan neraca perusahaan.

Tingkat likuiditas yang tinggi mempengaruhi keberhasilan dan kelancaran perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, tingkat likuiditas yang tinggi mencerminkan kepercayaan pihak internal maupun eksternal sehingga diharapkan perusahaan dapat menjaga likuiditasnya dalam menjamin kelancaran pengolahan perusahaan. Apabila perusahaan memiliki tingkat rasio likuiditas yang tinggi perusahaan dapat dikategorikan memiliki pengelolaan keuangan yang sehat karena perusahaan mampu membiayai kewajiban finansial jangka pendeknya (Purnamasari, 2020).

#### **2.2.6.1 *Current Ratio* (CR)**

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan dalam pengukuran rasio likuiditas adalah *Current Ratio* atau rasio lancar. *Current Ratio* menurut (Hery, 2016) adalah rasio keuangan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera dibayarkan dengan menggunakan total aset lancar perusahaan. Menurut (Subramanyam & Wild, 2010) rasio lancar atau *current ratio* digunakan sebagai ukuran likuiditas dengan alasan sebagai berikut :

a) Kemampuan memenuhi kewajiban lancar

Semakin tinggi aset lancar yang dimiliki perusahaan dalam menutupi kewajiban lancarnya, maka semakin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar tersebut akan dibayarkan.

b) Penyangga kerugian

Rasio lancar mencerminkan tingkat keamanan dalam menutup penurunan nilai aset lancar non kas pada saat aset tersebut dijual atau dilikuidasi.

c) Cadangan dana lancar

Rasio lancar digunakan untuk mengukur tingkat keamanan terkait ketidakpastian atas arus kas perusahaan, seperti pemogokan dan kerugian luar biasa.

Rumus yang digunakan untuk mengetahui tingkat rasio lancar menurut (Sartono, 2010) adalah sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Dengan satuan kali ( $x$ )

### 2.2.7 Rasio Leverage

Rasio leverage merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk melihat indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang perusahaannya dengan mengukur perbandingan total utang dan total aset perusahaan. Apabila Tingkat solvabilitas perusahaan tinggi menggambarkan bahwa perusahaan menilai optimis akan investasi yang dilakukan perusahaan, sehingga para investor akan memiliki pandangan yang baik terhadap perusahaan tersebut di masa yang akan datang (Wilson, 2020).

Seperti *trade off theory* (Myers, 1983) yang mengatakan bahwa dengan adanya kewajiban perusahaan dalam membayarkan bunga utang pinjaman akan mengurangi penghasilan pajak yang akan diterima perusahaan. Pengurangan pajak

tersebut diharapkan akan menambah laba perusahaan sehingga nantinya perusahaan dapat menggunakan kembali untuk berinvestasi atau membagikan deviden untuk para investor. Sehingga dengan adanya keuntungan tersebut para pemegang saham menyimpulkan bahwa perusahaan mampu mendapatkan keuntungan yang lebih dengan return yang akan diperoleh yang akan mempengaruhi peningkatan nilai perusahaan.

#### **2.2.7.1 Debt to Asset Ratio (DAR)**

Terdapat beberapa jenis perhitungan rasio *leverage* atau solvabilitas, namun pada penelitian ini menggunakan *Debt to Asset Ratio* untuk mengukur rasio leverage. Debt to Asset Ratio ialah rasio keuangan yang mengukur proposi dana yang berasal dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan. Apabila perusahaan memiliki debt ratio yang besar, maka semakin besar pula porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aktiva, sehingga resiko keuangan perusahaan akan meningkat (Sudana, 2011).

Rumus yang digunakan untuk mengetahui tingkat DAR menurut (Sartono, 2010) adalah sebagai berikut :

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Dengan satuan presentase (%)

#### **2.2.8 Rasio Aktivitas**

Rasio aktivitas adalah rasio keuangan yang menunjukkan sejauh mana efektifitas perusahaan dalam menggunakan aktiva dalam kegiatan investasinya. Dengan kata lain rasio aktivitas digunakan untuk melihat apakah sumber daya

yang dimiliki perusahaan sudah dimanfaatkan secara optimal. Rasio aktivitas juga dapat membandingkan rasionya dengan standar industri untuk melihat tingkat efektifitas perusahaan dalam industri (Sartono, 2010).

Dengan menganalisis rasio aktivitas akan terlihat tingkat keefektivitasan perusahaan dalam menggunakan memperoleh penjualan. Apabila perusahaan memiliki tingkat efektifitas yang tinggi maka diharapkan perusahaan akan mendapatkan laba yang lebih besar. Sehingga menggambarkan bahwa kinerja perusahaan berada dalam kondisi yang baik.

#### **2.2.8.1 Total Asset Turnover (TATO)**

Salah satu rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur tingkat efektifitas perusahaan dalam menggunakannya adalah *Total Asset Turnover Ratio*. Dimana rasio ini mengukur berapa jumlah rupiah penjualan yang dihasilkan atas setiap rupiah dana yang diinvestasikan pada total aset yang dimiliki perusahaan (Hery, 2016). Perusahaan dengan tingkat rasio TATO yang tinggi dapat diartikan perusahaan tersebut semakin efisien dalam menggunakan seluruh aktivitya dalam menghasilkan penjualan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio Total Asset Turnover menurut (Sartono, 2010) adalah sebagai berikut :

$$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Dengan satuan kali (x)

## **2.3 Hubungan Antar Variabel**

### **2.3.1 Pengaruh Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan**

Likuiditas perusahaan dianalisis untuk melihat kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya, dengan menggunakan *Current Ratio* perusahaan dapat menghitung apakah aktiva yang dimiliki perusahaan mampu menutupi utang lancarnya. Likuiditas juga menjadi alat perencanaan untuk kegiatan perusahaan dimasa depan terutama yang berkaitan dengan perencanaan utang dan kas. Untuk mendapatkan nilai perusahaan yang tinggi menganalisis likuiditas perusahaan akan menjadi pemicu bagi pihak manajemen dalam mengevaluasi kinerjanya baik dengan membandingkan kinerja pertahun atau membandingkannya dengan perusahaan sejenis.

Likuiditas juga berguna bagi pihak luar yang memiliki kepentingan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam hal membayar utang jangka pendeknya. Sejalan dengan teori sinyal yang memberikan informasi kepada pihak luar yang membutuhkan, perusahaan yang mampu menjaga likuiditasnya dan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya akan memberikan sinyal positif atau *good news*. Investor akan melihat dan mengkategorikan perusahaan yang memiliki kinerja baik dengan prospek yang meyakinkan di masa depan salah satunya dengan melihat likuiditasnya.

Menurut (Batubara & Purnama, 2018) perusahaan yang memiliki likuiditas dengan *current ratio* yang tinggi akan meningkatkan harga saham. Hal ini dikarenakan perusahaan dianggap mampu untuk mengelola aktiva lancarnya sehingga kewajiban lancarnya akan terpenuhi. Dengan aktiva lancar yang tinggi

perusahaan dapat melakukan kegiatan operasionalnya dan membayarkan utang jangka pendek yang dimiliki, sehingga kepercayaan pihak luar yang memiliki keterkaitan dengan perusahaan akan meningkat. Meningkatnya harga saham dan kepercayaan akan sejalan dengan nilai perusahaan yang meningkat pula.

Hasil penelitian dari (Rostanti & Effendi, 2019) mengatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang menggambarkan perusahaan menempatkan dana yang besar pada aktiva lancarnya sehingga perusahaan dapat menutupi biaya utang lancarnya. Tingginya *Current Ratio* ini akan meningkatkan kepercayaan para investor untuk menanamkan modalnya sehingga nilai perusahaan juga semakin meningkat. (Syahputri, 2019) mengatakan bahwa current ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Tingginya tingkat likuiditas yang dimiliki perusahaan mencerminkan ketersediaan dana untuk membayar deviden, pembiayaan operasional, dan investasi. Hal ini akan mempengaruhi persepsi pemegang saham terhadap perusahaan menjadi lebih baik. Dimana perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi mempunyai dana internal yang besar sehingga perusahaan akan menggunakan dana internalnya terlebih dahulu sebelum menggunakan pembiayaan eksternal dengan menggunakan utang. Pada kondisi seperti ini, nilai perusahaan akan meningkat seiring dengan naiknya harga saham.

### **2.3.2 Pengaruh Leverage Terhadap Nilai Perusahaan**

Leverage atau solvabilitas digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya dengan mengukur perbandingan total utang dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Dengan

menggunakan *Debt to Asset ratio* perusahaan akan mengetahui proposi dana yang berasal dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan. Sesuai dengan *trade off theory* (Myers, 1983) yang mengatakan bahwa dengan adanya kewajiban perusahaan dalam membayarkan bunga utang pinjaman akan mengurangi penghasilan pajak yang akan diterima perusahaan. Pengurangan pajak tersebut diharapkan akan menambah laba perusahaan sehingga nantinya perusahaan dapat menggunakan kembali untuk berinvestasi atau membagikan deviden untuk para investor. Sehingga dengan adanya keuntungan tersebut para pemegang saham menyimpulkan bahwa perusahaan mampu mendapatkan keuntungan yang lebih dengan return yang akan diperoleh yang akan mempengaruhi peningkatan nilai perusahaan.

Menurut (Brigham & Houston, 2014) perusahaan yang menggunakan utang dalam jumlah yang besar akan menyulitkan perusahaan dalam memperoleh pinjaman tambahan sehingga dikhawatirkan perusahaan tidak dapat melunasi utang-utangnya dengan aktiva yang dimiliki. Selain itu leverage yang tinggi dapat meningkatkan resiko yang akan ditanggung pemegang saham. Resiko yang semakin tinggi akan mempengaruhi harga saham, namun disisi lain apabila penggunaan utang dalam jumlah besar dapat digunakan dengan baik maka tingkat pengembalian pun akan meningkat.

Hasil Penelitian (Wilson, 2020) menjelaskan bahwa *Debt to Asset Ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan arah hubungan positif. Arah hubungan positif menjelaskan bahwa semakin tinggi perusahaan menggunakan pendanaan yang berasal dari hutang maka semakin tinggi pula nilai perusahaan

yang dimiliki perusahaan tersebut. Penelitian yang dilakukan (Pamungkas & Maryati, 2017) juga mendukung bahwa *Debt to Asset Ratio* memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Dari sudut pandang calon investor, *Debt to Asset Ratio* dapat digunakan sebagai bahan dasar pertimbangan untuk menanamkan investasinya, dikarenakan *Debt to Asset Ratio* menggambarkan total utang dan total aset yang dimanfaatkan untuk melihat keuntungan yang akan diperoleh.

### **2.3.3 Pengaruh Aktivitas Terhadap Nilai Perusahaan**

Dalam meningkatkan nilai perusahaan salah satu hal yang harus diperhatikan adalah bagaimana perusahaan memaksimalkan investasi dengan berbagai aktivitya. Rasio aktivitas dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk menunjang aktivitas perusahaan, perusahaan yang dapat memkasimalkan aktivitas perusahaannya akan memperoleh hasil yang lebih maksimal pula (Fahmi, 2017). Melalui perbandingan dengan standar industri tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktivitya untuk kepentingan investasi akan terlihat. Manajemen dapat menggunakannya sebagai acuan dalam menentukan keputusan investasi dengan meliat tingkat efisiensi tersebut.

Tingkat perputaran total aset yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan asetnya dengan efektif. Semakin tinggi perputaran asetnya semakin cepat pula aset yang dimiliki berubah menjadi penjualan yang mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan. Maka dari itu perusahaan dapat melakukan evaluasi menggunakan rasio *Total Asset Turnover* terkait aktivitas yang telah dilakukan persahaan selama beberapa periode untuk melihat apakah perusahaan

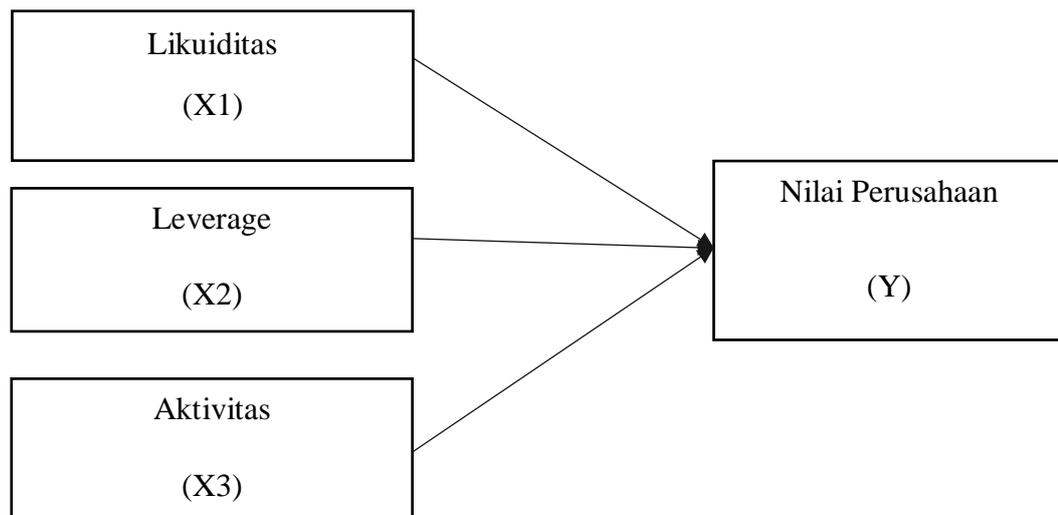
telah melakukan penjualan secara maksimal. Hal ini masih selaras dengan konsep *signalling theory* dimana manajemen perusahaan dengan nilai perusahaan yang tinggi akan memberikan kabar baik atau *good news* kepada pihak ekstern akan keberhasilan perusahaan dalam menggunakan aktivasinya secara efektif dalam rangka mendapatkan profit atau keuntungan. Kondisi ini mengindikasikan perusahaan memiliki kinerja yang baik dalam memanfaatkan seluruh asetnya dalam investasi yang diharapkan akan memberi return yang lebih tinggi kepada para investornya. Sinyal positif yang ditangkap ini menggambarkan pasar memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap prospek perusahaan sehingga nilai perusahaan akan meningkat.

Menurut (Dwi Astutik, 2017) *Total asset Turnover* merupakan faktor yang penting dalam investasi. Apabila perputaran aset cepat dalam kurun waktu tertentu hal ini dapat menyampaikan sinyal positif bagi pasar karena menggambarkan keefektifitasan perusahaan dalam mengelola seluruh asetnya. Dalam situasi yang seperti ini permintaan akan saham perusahaan akan meningkat sehingga dapat mendorong harga saham. Ketika harga saham tersebut naik, nilai perusahaan akan meningkat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Gunawan, 2017) *Total Asset Turnover* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dimana perusahaan telah melakukan kegiatan operasional dalam memproduksi sehingga perusahaan mendapatkan total penjualan yang maksimal dengan menggunakan seluruh aktivasinya. Sejalan dengan penelitian (Nafisah et al., 2018) yang menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Rasio

aktivitas sebaiknya memiliki keseimbangan antara penjualan dan berbagai unsur aktiva. Dimana penjualan yang efektif menggambarkan prospek perusahaan yang baik sehingga nilai persusahaan semakin tinggi.

#### 2.4 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

#### 2.5 Hipotesis

H1 : Likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H2 : Leverage memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H3 : Aktivitas memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.